

SAGRESI SEKSUAL PADA ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI BELAJAR SOSIAL

Henny Rusmiati, Togiartua Nainggolan, Erik Saut H Hutahaean
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai studi kasus agresi seksual. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana belajar sosial dapat memunculkan perilaku kekerasan pada anak-anak pada usia sekolah (7 – 13 tahun). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan tiga orang anak pelaku agresi seksual sebagai subjek penelitian. Agresi seksual yang dilakukan oleh subjek dianalisa melalui konsep *reciprocal triadic* dari Bandura yang menyatakan adanya hubungan timbal balik antara, perilaku, lingkungan, dan kepribadian. Observasi anak melalui model yang ada di lingkungan memengaruhi pembentukan perilaku dikarenakan kemampuan kognitif yang dimiliki anak, yang menjadi komponen dalam kepribadian.

Kata kunci: *Agresi seksual, Anak, Reciprocal Triadic, Studi kasus*

Beberapa tahun terakhir ini, media marak menyoroti kasus perilaku agresi seksual pada anak-anak. Kasus agresi seksual pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa menjadi model bagi anak-anak untuk mengikutinya. Bandura menyatakan bahwa agresi sebagai tingkah laku sosial yang dipelajari (Sarwono & Meinarno, 2011). Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang rumit. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran, artinya bahwa agresi tidak alami dan merupakan hasil dari pemodelan antara lain melalui imitasi model hidup atau imitasi melalui model simbolik (Sarwono & Meinarno, 2011). Imitasi model hidup merupakan perilaku mencontoh lingkungan terdekat seperti ayah, ibu, kakak atau tetangga dilingkungannya. Sedangkan imitasi model simbolik merupakan perilaku mencontoh melalui media seperti televisi, film, *video games*, majalah atau komik. Anak-anak rentan menjadi korban agresi seksual, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun teman sebaya. Salah satu penyebab adalah anak-anak tidak memperoleh pendidikan seks sejak dini, orangtua masih menganggap konsep seksualitas merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan. Selain itu, anak-anak tidak memahami bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi di mana orang lain tidak diperkenankan menyentuhnya. Anak menjadi sasaran utama para pelaku agresi seksual karena anak seringkali tidak menceritakan peristiwa yang terjadi kepada orangtua. Hal lainnya anak usia 0-6 tahun belum memiliki kosa kata mengenai seks dan perilaku seks dalam benaknya, sehingga kesulitan mengungkapkan peristiwa yang dialami.

Menjadi korban agresi seksual merupakan pengalaman yang menakutkan bahkan tidak sedikit anak-anak korban agresi seksual mengalami trauma serta gangguan perkembangan. Anak sebagai korban agresi seksual dikhawatirkan akan menjadi pelaku dengan tujuan untuk membalas dendam (Yuwono, 2015). Selain korban, anak juga memiliki potensi sebagai pelaku. Pelaku anak tidak mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi akibat perbuatannya. Mereka hanya meniru apa yang mereka lihat tanpa pertimbangan. Sanksi sosial menjadi salah satu faktor munculnya trauma pada pelaku, seperti dikucilkan, dicela, maupun dihujat. Pelaku tidak lagi dapat menjalani hari-harinya secara normal sehingga juga dapat mengganggu gangguannya. Mahabbati (2012) menyatakan bahwa perilaku agresi seksual merupakan manifestasi dari gangguan perilaku. Dinamika perilaku agresif dapat dianalisa dari Teori Belajar Sosial Bandura berdasarkan rumusan *Reciprocal Triadic*. Perilaku agresif merupakan perilaku mengganggu fisik dan mental serta mencelakai atau melukai fisik orang lain. Salah satu kriteria perilaku agresif yaitu memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku agresi seksual pada anak berkaitan dengan bagaimana anak melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.

Anak mengamati perilaku agresi seksual yang dilakukan orang dewasa melalui media atau bahkan berlangsung di lingkungan sekitarnya. Kemudian anak dengan fungsi yang kognitif yang belum matang ingin memiliki pengalaman seksualitas yang sebenarnya anak belum memahami dengan tepat konsekuensi perilaku tersebut. Perilaku tersebut menjadi lebih kuat dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, yaitu menggunakan media elektronik untuk mengakses tontonan dengan konten pornografi. Lemahnya pengawasan orangtua terhadap kegiatan anak juga menjadi pemicu munculnya perilaku agresi seksual pada anak. Hasil pengamatan peneliti serupa dengan pemikiran Bandura yang menyatakan bahwa proses belajar dilakukan dengan cara mengobservasi model-model yang ada di lingkungan, dimana proses tersebut dapat memberikan manusia suatu kemampuan untuk melakukan kontrol dari kejadian-kejadian yang membentuk jalan hidup mereka. Akan tetapi, kontrol berada dalam interaksi timbal-balik tiga arah antara variabel manusia, perilaku, dan lingkungan (Feist & Feist, 2009). Berdasarkan asumsi fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana belajar sosial dapat memunculkan perilaku agresi pada anak-anak dan penyebab munculnya perilaku tersebut.

Perilaku Agresif

Menurut Berkowitz (dalam Sarwono, 2011) agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Menurut Baron dan Byrne (2005) agresif merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Salah satu bentuk agresi adalah agresi seksual. Agresi seksual merupakan bentuk tingkah laku berupa ancaman maupun paksaan untuk melakukan aktivitas seksual. Dengan kata lain agresi seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (Thamrin dan Farid dalam Yuwono, 2015)

Soesilo menyatakan perbuatan cabul sebagaimana disebutkan dalam pasal 289 KUHP adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan keji yang semua ada kaitannya dengan nafsu birahi kelamin, misalnya : cium-ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba-raba buah dada, dan juga persetubuhan (Yuwono, 2015). Agresi seksual pada anak dapat didefinisikan sebagai pemaksaan orang dewasa yang menunjukkan dan atau memberikan perilaku seksual kepada anak dengan ancaman merahasiakan, disertai kekerasan yang menyebabkan anak ketakutan dibawah dominasi, eksploitasi, dan kehilangan control atas badannya sendiri (Indriati, 2014).

Buss dan Ferry (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni *faktor personal* dan *faktor situasional*. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Faktor personal berasal dari dalam diri individu, yaitu sifat, jenis kelamin, dan keyakinan. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.. Faktor situasional berasal dari luar individu, yaitu petunjuk untuk melakukan tindakan agresif, provokasi, frustrasi, rasa sakit, dan ketidaknyamanan.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Salah satu asumsi awal dari teori belajar sosial Bandura adalah bahwa manusia cukup fleksibel dalam mempelajari berbagai hal, seperti bagaimana mempelajari sikap perilaku dan berbagai pengetahuan lainnya. Proses pembelajaran yang dilakukan banyak yang didapat dari hasil pengalaman tidak langsung atau dengan cara mengobservasi orang lain, walaupun manusia dapat dan memang belajar dari pengalaman langsung (Feist & Feist, 2009). Bandura menyatakan melalui observasi merupakan jalan bagi manusia untuk belajar tanpa harus

melakukan perilaku apapun. Bandura yakin bahwa pembelajaran melalui observasi lebih efisien dari pada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang lain, manusia tidak perlu mengalami berbagai respons yang dapat berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali (Baron & Byrne, 2005). Inti dari pembelajaran melalui proses observasi adalah pemodelan (*modelling*). Ada dua jenis pembelajaran melalui observasi. *Pertama*, observasi/pengamatan melalui kondisi yang dialami orang lain. *Kedua*, observasi meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif (Hambali & Jaenudin, 2013).

Ada alasan-alasan kenapa seseorang anak terus melakukan tindakan kekerasan/agresi, yaitu : 1) menikmati menyakiti korban (penguatan positif); 2) menginkari pengalaman buruk dirinya ketika menjadi korban agresi orang lain (penguatan negatif); 3) perasaan tersiksa ketika tidak melakukan tindakan agresif (penghukuman); menciptakan standar sendiri untuk perilaku agresif yang dilakukannya (penguatan diri), dan 4) pertimbangan yang ganjil, berupa anggapan bahwa orang lain dihukum karena tidak melakukan agresi dan menerima penghargaan ketika melakukan agresi.

Produksi perilaku agresi dalam bentuk agresiterkait dengan hubungan segitiga antara variabel lingkungan (L), perilaku (P), dan kepribadian (K). Kepribadian menurut teori ini merupakan istilah bagi faktor kognisi anak seperti kekuatan memorinya, antisipasi akan akibat perilaku agresi yang berhasil dipelajarinya, perencanaan mengenai setting dan bagaimana perilaku agresi akan dilakukannya, serta penilaian terhadap perilaku agresi serta efek-efek yang ditimbulkan (Feist & Feist, 2009). Menurut penjelasan model triadic, perilaku agresi muncul karena lingkungan patologis yang menjadi pencetus perilaku agresif ($L \rightarrow P$), lingkungan patologis yang dimaksud adalah adanya ketidaksesuaian harapan anak dengan kenyataan yang didapat, seperti orangtua yang selalu menuntut tetapi tidak memberikan kasih sayang, label yang didapat dari masyarakat dan lain-lain. Kemudian, perilaku agresi yang dilakukan akan dirasakan akibatnya oleh lingkungan ($P \rightarrow L$). Dalam melakukan perilaku agresi, anak memiliki motif dan sasaran perilaku jahatnya ($K \rightarrow P$), serta anak menikmati akibat tingkah laku agresi yang dilakukan pada temannya ($K \rightarrow L$) (Feist & Feist, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penyebab munculnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak, sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perilaku menyimpang yang dilakukan anak usia sekolah dasar dan penyebab perilaku tersebut muncul, serta bagaimana upaya yang

harus dilakukan untuk mengurangi angka kekerasan yang dilakukan oleh anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus terhadap tiga orang anak pelaku agresi seksual yang terjadi di Jakarta sepanjang tahun 2014. Karakteristik subjek penelitian adalah anak-anak yang pernah melakukan tindakan agresi seksual, dari agresi seksual yang masuk dalam kategori ringan dengan memaksa temannya melakukan kegiatan yang masuk dalam kategori seksual, hingga tindakan pemerkosaan.

Hasil dan Pembahasan

Subjek Penelitian adalah tiga anak yang pernah menjadi terlapor dalam kasus kekerasan yang mereka lakukan. Subjek Penelitian adalah 1) D kelas III SD, usia 8 tahun bertempat tinggal di Duren Sawit Jakarta Timur. Tindakan yang dilakukan adalah pelecehan seksual terhadap temannya yang lebih kecil, 2) J, pelajar kelas V SD usia 13 tahun (dua tahun tinggal kelas). Bertempat tinggal di Koja Penjaringan. Memaksa teman-temannya anak laki-laki melakukan tindakan menggosok-gosokan alat kelamin, dan 3) R, pelajar kelas IV SD usia 10 tahun. Tempat tinggal di daerah Tanjung Priok. Memaksa anak tetangga yang berusia 5 tahun melakukan hubungan persetubuhan dengan R.

Subjek pertama (D) adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Ketika bayi subjek ditinggal oleh ayahnya, ibunya memutuskan menikah lagi dan sekarang subjek tinggal bersama ibu, ayah tiri, kakak laki-laki dan adik perempuan kecil. Ayah tiri subjek bekerja pada seorang yang memiliki usaha furniture, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil di daerah Duren Sawit. Dalam keseharian subjek kurang mendapatkan perhatian dan kontrol dari keluarganya. Kakaknya dan ayah tirinya pergi bekerja sejak pagi dan pulang sore menjelang malam, sehingga ayah menyerahkan sepenuhnya pendidikan dan pengasuhan kepada ibu. Sementara ibu sibuk melakukan tugas rumah tangga dan menjaga putri kecilnya, subjek kurang mendapatkan perhatian. D melakukan agresi seksual terhadap teman mainnya yang berusia 6 tahun bernama Dwi (bukan nama sebenarnya) dengan melakukan perilaku persetubuhan yang bisa dilakukan oleh orang dewasa. Kasus dilaporkan ke Komnas PA dan kasus selesai dengan mediasi.

Subjek ke-dua (J) adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara. J hanya tinggal bersama ibu dan saudara-saudaranya, sedangkan Bapak J sudah lama pergi meninggalkannya. Pekerjaan ibu subjek adalah ibu rumah tangga. J tinggal di rumah kontrakan yang terletak di daerah Koja Penjaringan dan dapat dikatakan amat tidak layak. Hal ini dikarenakan dalam satu rumah kontrakan berjumlah 9 orang. Selain itu rumah kontrakan subjek tidak memiliki ruangan lain, sehingga keluarga subjek tidur berbarengan di ruangan tersebut yang berfungsi juga sebagai

ruang televisi, ruang tamu, maupun ruang makan. Ruangan tersebut dikelilingi barang-barang seperti ember, bantal, guling, kardus, jemuran pakaian, sehingga ruangan tersebut terkesan sempit dan pengap.

Dalam keseharian, keluarga subjek memiliki kesibukan masing-masing. Ibu subjek sibuk mengurus anak terkecil dan cucunya di rumah. Kesibukan seluruh anggota keluarga dewasa dalam keluarga tersebut membuat subjek tidak mendapatkan perhatian dalam berbagai hal, seperti sekolah dan juga bagaimana dan dimana subjek bermain. Mereka tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh subjek, bahkan apa yang dilakukan subjek setelah pulang sekolah. Mereka hanya tahu subjek bermain dan menghabiskan waktu di warung internet. Hampir setiap hari subjek mengunjungi warnet, belajar banyak hal baru tanpa pengawasan.

J senang menonton video-video yang berkonten pornografi bersama teman-temannya di warnet. Salah satu video yang akhirnya membawa subjek kepada sebuah masalah adalah video 'esek-esek' yang dilihatnya di youtube. Video ini berisi tentang gurauan sekelompok anak laki-laki SMA dalam bentuk permainan yang tidak wajar dengan mengangkat salah seorang teman ke tepi tembok dan menggosok-gosokkan kelamin pada tembok tersebut. Menurut pengakuan subjek, subjek mengetahui video dari teman sekolahnya. Bersama-sama mereka mempraktekan apa yang mereka tonton. Menurut subjek dan teman-temannya dengan mempraktikkan hal tersebut adalah hal yang lucu, karena reaksi tertawa dari teman-temannya. Permainan ini menjadi suatu yang sering dilakukan ketika istirahat sekolah. Namun ternyata ada beberapa anak yang merasa kesakitan ketika mereka diangkat beramai-ramai dan alat kelaminnya digosok-gosokkan ke tembok dan mengadakan perbuatannya kepada Kepala Sekolah.

Subjek ke-tiga (R) adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. Kedua orangtuanya bekerja, ayah subjek menurut pengakuan tetangganya sebagai penagih uang, kepada peneliti ayah subjek tidak menyebutkan secara jelas jenis pekerjaannya. Ibu R bekerja sebagai tenaga penjahit bagian akhir dari sebuah konveksi yang tidak terlalu jauh dari rumah. Kakak laki-laki subjek saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Cakung. Subjek tercatat siswa kelas IV pada SD di daerah Tipar Cakung.

Mereka tinggal disebuah rumah kontrakan kecil yang terdiri dari satu ruangan yang disekat dengan kain sebagai pembatas ruang tidur orangtua dan ruang tidur anak yang juga berfungsi sebagai tempat menonton televisi dan ruang menerima tamu. Terdapat 1 kamar mandi kecil dan dapur kecil yang ada dibagian depan rumah. Rumah kontrakan dengan bangunan semi permanen tersebut terdapat pada lokasi pemukiman padat penduduk. Rumah

terkesan kotor dan jorok, karena selain sempit mereka juga memelihara burung yang jumlahnya sekitar 8 ekor. Kandang-kandang burung bergelantungan di atas pintu masuk rumah tersebut, sesekali air menciprat dari atas ketika burung membersihkan sayapnya. Kondisinya amat tidak sehat dan layak untuk tumbuh kembang seorang anak

Menurut penuturan tetangga, subjek adalah anak yang berani dan senang bergaul. Penuh percaya diri dan torgolong pintar, namun kerap melakukan kenakalan-kenakalan seperti berkelahi dengan teman, mencuri warung tetangga di sebelah rumah. Setelah pulang sekolah, subjek bermain bersama teman-temannya, dan waktunya dihabiskan dengan bermain games online di warung internet (warnet). Awalnya memang hanya bermain games online namun ternyata subjek juga sering melihat film bermuatan pornografi di warnet. Tidak ada kontrol dari orangtua karena mereka bekerja dari pagi hingga sore, sedangkan kakak subjek juga tidak peduli dengan yang dilakukan oleh subjek.

Kebiasaan menyaksikan film bermuatan pornografi membuat subjek melakukan agresi seksual dalam bentuk pemaksaan persetubuhan kepada anak perempuan usia 5 tahun tetangga sebelah rumahnya. Hal ini terjadi ketika subjek hanya sendirian saja di rumah dan anak kecil tetangganya datang ke rumah subjek. Peneliti menggunakan pembuatan BAP dari subjek sebagai bagian dari bahan wawancara. BAP dibuat di Polres Jakarta Utara.

Skema *reciprocal triadic* pada ketiga subjek penelitian adalah , lingkungan tempat tinggal mereka membentuk perilaku agresif $L \rightarrow P$, teman bermain yang memiliki pengaruh kepada subjek yang memprovokasi subjek untuk mempelajari berbagai perilaku seksual melalui warnet dan tindakan langsung $P \rightarrow L$. ketiga subjek memodifikasi kedua kemampuan yang diperoleh melalui lingkungan dalam bentuk agresi seksual. Merencanakan waktu, tempat dan korbannya serta bentuk perilaku agresi seksual $K \rightarrow P$. Perilaku subjek membuat lingkungan bereaksi negatif, menyudutkan subjek dengan istilah ‘nakal’ dan mengisolasi subjek. Kondisi ini membuat subjek tidak berani keluar rumah $L \rightarrow K$ (ini adalah reaksi awal dari lingkungan tempat tinggal masing-masing subjek. Setelah lingkungan memaafkan perilaku subjek, ketiga subjek mulai berani melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman di lingkungannya dan memperbaiki perilaku $L \rightarrow K \rightarrow P$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Ketiga subjek penelitian belajar dengan cara mengobservasi lingkungan melalui model-model yang ada. Tempat tinggal padat penduduk, dilingkungan yang ramai dan batas antar rumah hanya satu tembok memisah, seringkali terjadi perkelahian karena masalah-

masalah sepele. Ketiga subjek banyak mengobservasi model-model kekerasan yang hadir dalam kehidupan mereka, hampir setiap hari mereka terpapar dengan sikap agresi yang ditunjukkan oleh orang-orang dewasa disekitar mereka.

Faktor-faktor yang ada dilingkungan yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi pada ketiga subjek adalah; a) Faktor Keluarga; orangtua, kakak galak dan sering berkelahi dengan tetangga. Orangtua atau kakak yang tidak peduli dengan pergaulan subjek, suka omong kotor, orangtua genit, b) Faktor teman yang berpengaruh besar terhadap subjek; main ‘berantem-beranteman’, main games kekerasan, nonton film yang sarat dengan kekerasan, nonton video porno di warnet atau provokasi teman, c) Faktor orang dilingkungan sekitar/tetangga; sering ribut antar tetangga, berkelahi secara fisik, mengumpat dengan kata-kata kotor dan tidak sopan. Tiga faktor yang ada di dalam lingkungan ini menjadi pemicu munculnya perilaku agresi seksual. ketiga faktor ini muncul dikarenakan kemiskinan yang dialami oleh ketiga subjek penelitian.

Bentuk agresi seksual yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah paksaan melakukan perilaku seksual sampai dengan penetrasi kelamin dan pelecehan seksual melalui kegiatan memaksa orang lain dalam hal ini teman-temannya menggesek-gesekan alat kelamin pada tiang bangunan sekolah.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi. (2004). Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasnya dalam Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, C.A., Bushman, B.J. (2002). Jurnal Human Agression. Annual Reviews. Vol.53 No. 27.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Feist, J., dan Gregory J. Feist. (2009). Teori Kepribadian Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hambali,A., dan Ujam Jaenudin.(2013). Psikologi Kepribadian. Bandung: Pustaka Setia.
- Indriati, E. (2014). Anakku sayang! Anakku Aman! Menghindarkan anak dari kejahatan seksual. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahabbati, Aini. (2012). Jurnal Pendidikan Khusus. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 9 No. 2 tahun 2012.
- Paramastri, Ira. (2010). Jurnal Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Vol. 37 No. 1 tahun 2010.

Sarwono, S.W., dan Eko A. Meinarno. (2011). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Yuwono, I. D. (2015). Penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak. Jakarta: Pustaka Yustisia.